

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**A. Latar Belakang**

Salah satu bidang perkembangan teknologi internet adalah media sosial. Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat diabaikan (Sanjaya, 2016). Penggunaan media sosial saat ini banyak disalahgunakan menjadi aktivitas seksual daring yang digunakan untuk kegiatan yang dapat memuaskan secara seksual (Beyens & Eggermont, 2014; Cooper, Delmonico, & Burg, 2000; Rosenberg & Kraus, 2014).

Internet sudah berkembang sangat cepat dan banyak sekali aplikasi – aplikasi yang ada saat ini untuk memudahkan kita berkomunikasi. Menurut McKenna dan Bargh, internet dapat digunakan untuk hal-hal yang positif maupun yang merugikan, tergantung pada penggunaannya (Baron dan Byrne, 2000). Contohnya aplikasi MiChat. Aplikasi MiChat berkembang pesat, dalam kurun waktu dua tahun sejak dirilis, lebih dari 50 juta pengguna telah mengunduhnya. Informasi ini diperoleh dari Google Playstore pada tahun 2021. Seiring berjalannya waktu, banyak pekerja seks komersial yang memanfaatkan program MiChat untuk melakukan prostitusi daring di samping memanfaatkannya untuk percakapan chat rutin (Prasetyo, 2018:3). Sekitar 80% pengguna aplikasi MiChat di Malang teridentifikasi sebagai pekerja seks komersial, yang terdiri dari anak sekolah hingga mahasiswa. Hal ini sangat disayangkan karena prostitusi merupakan tindakan yang melanggar norma yang berlaku di Indonesia, negara yang religius (Hengky, 2012).

Salah satu fenomena yang berkembang dan dikenal dalam masyarakat modern di seluruh dunia adalah *cybersex*. Perilaku *cybersex* mencakup penggunaan perangkat lunak multimedia, menonton pornografi di internet, dan melakukan obrolan seksual daring secara langsung dengan orang lain (Carnes, Delmonico, & Griffin, 2001). *Cybersex*, sebagaimana dijelaskan oleh Cooper (dalam Erawati, Kristiyawati, & Solechan, 2011), adalah istilah untuk penggunaan internet untuk aktivitas yang merangsang secara seksual, seperti melihat foto-foto yang berhubungan dengan seks, melakukan percakapan yang berhubungan dengan seks, berbagi email atau foto yang berhubungan dengan seks, dan sebagainya, yang terkadang berujung pada masturbasi. Perilaku *cybersex* bukan merupakan topik baru, namun semakin dikenal keberadaannya karena praktiknya pun juga berkembang.

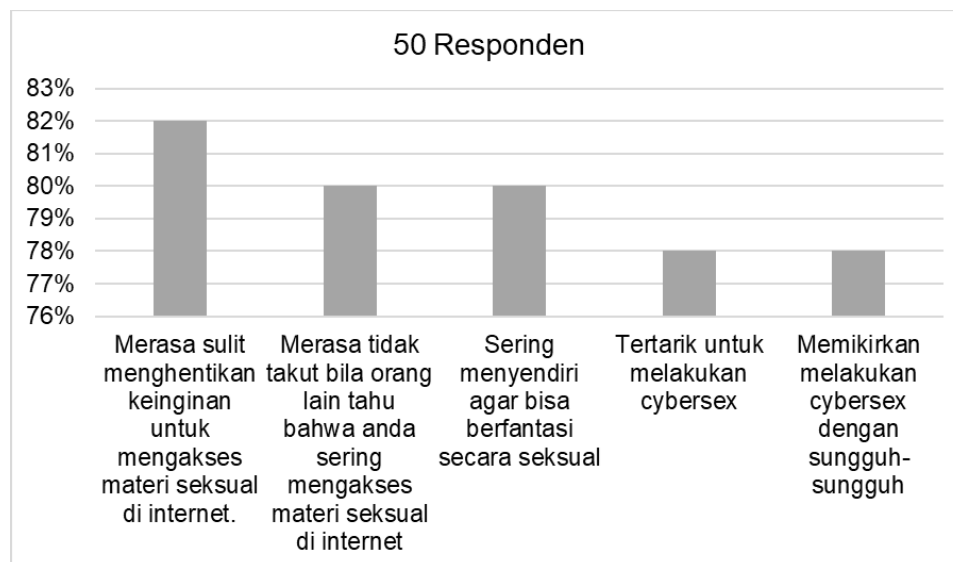
Perilaku seksual pranikah (berciuman, bercumbu, membelai, dan berhubungan seksual), kecanduan, perubahan kepribadian, dan hilangnya minat terhadap pasangan (suami atau istri) merupakan dampak dari *cybersex*. Dampak negatif *cybersex*, menurut Juditha (2020), meliputi meningkatnya kecanduan, masalah hubungan sosial, perkembangan emosi, dan perilaku seksual menyimpang termasuk pelecehan anak, prostitusi, dan kejahatan dunia maya.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja laki-laki dengan menggunakan aplikasi MiChat di Kota Malang. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan, perilaku *cybersex* memiliki dampak yang negatif. Selain itu, peneliti juga melakukan survey pada 50 remaja laki-laki di Kota Malang

berdasarkan skala perilaku *cybersex* yang dikemukakan oleh Dolmonico dan Griffin (dalam Grubss dkk, 2010) meliputi *compulsivity, social, isolated, interest, efforts*. Adapun hasil survey sebagai berikut:

**Gambar 1.**

Survey Pendahuluan Pra Penelitian



Berdasarkan survey data awal diagram di atas, yang dilakukan oleh peneliti pada 50 remaja laki-laki di Kota Malang dengan menggunakan kuesioner pada tanggal 27 Juli 2023, dimana diketahui sebanyak 82% merasa sulit menghentikan keinginan untuk mengakses materi seksual di internet, lalu sebanyak 80% tidak takut bila orang lain tahu bahwa sering mengakses materi seksual di internet, selain itu 80% sering menyendiri agar bisa berfantasi secara seksual, 78% tertarik untuk melakukan *cybersex*, dan 78% memikirkan melakukan *cybersex* dengan sungguh-sungguh. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil survei adakah sebagian besar remaja laki-laki pernah melakukan

perilaku *cybersex*. Seharusnya remaja laki-laki diharapkan memiliki kontrol diri yang tinggi untuk menjaga perilakunya namun diartikan dari data tersebut menunjukkan ciri-ciri kurangnya kontrol diri pada remaja sehingga dapat diasumsikan bahwa fenomena *cybersex* dialami oleh remaja laki-laki dengan rentang usia 18-24 tahun di Kota Malang. Istilah lain untuk masa remaja adalah tahap "penghubung" atau "transisi" antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja awal yang berlangsung dari usia 12 hingga 14 tahun, diikuti oleh masa remaja tengah yang berlangsung dari usia 15 hingga 17 tahun, dan masa remaja akhir yang berlangsung dari usia 18 hingga 24 tahun (Hurlock dalam Fathoni, 2021). Pada masa ini terjadi perubahan yang signifikan dan mendasar dalam perkembangan proses spiritual dan fisik, khususnya fungsi seksual (Kartono, 1995).

Cooper (2002) mengidentifikasi tiga faktor yang disebut sebagai "mesin triple A" yang mendorong orang untuk terlibat dalam aktivitas *cybersex*. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: aksesibilitas adalah realitas internet, yang menawarkan jutaan situs web pornografi, termasuk yang terlibat dalam *cybersex*. *Affordability* mengacu pada tingkat biaya yang murah dalam mengakses situs porno di internet dan *anonymity* mengacu pada anonim atau perilaku tersebut tidak diketahui maupun dikenali oleh orang lain. Berdasarkan hasil kajian literatur yang disusun oleh Mu'minatus Fitriati Firdaus, S. F. (2020) Ditemukan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh terhadap *cybersex*. Aspek eksternal meliputi tanggung jawab pendidik dan keluarga dalam membimbing anak dalam penggunaan internet yang konstruktif, seperti mencari tugas atau

menambah pemahaman, sedangkan faktor internal meliputi jenis kelamin, usia, agama, kecerdasan emosional, dan pengendalian diri.

Penulis studi ini memilih kontrol diri sebagai variabel independen atau variabel yang memengaruhi aktivitas *cybersex*. Salah satu masalah pengendalian diri adalah masalah pornografi dan seksualitas yang terkait dengan internet atau aktivitas *cybersex*, menurut studi yang dilakukan oleh profesor biologi Jay Phelan dari University of California, Los Angeles (UCLA) (Burnham & Phelan, 2000).

Kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah kecenderungan seseorang, seperti menjauhi perilaku dan perbuatan yang dapat berakibat buruk, dikenal sebagai pengendalian diri (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Kontrol diri sangat diperlukan guna menekan perilaku negatif yang mengarah pada penyimpangan yang terjadi (Bobbio, Arbach, & Vazsonyi, 2019; Vazsonyi & Jiskrova, 2018), seperti di internet dalam bentuk *cybersex*. Orang yang memiliki pengendalian diri mampu mengarahkan, mengatur, dan membimbing perilakunya dengan kuat, yang akhirnya menghasilkan sesuatu yang hebat (Gillebaart, 2018).

Penelitian ini berupaya mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu tentang perilaku *cybersex* di berbagai platform media dan daerah. Tinjauan pertama berdasarkan hasil penelitian Mahardika Yoga Perdana (2019) Perilaku *cybersex* merupakan fenomena yang umum terjadi di lingkungan mahasiswa, utamanya seorang mahasiswa laki-laki. Sebanyak 56 dari total 70 mahasiswa laki menjawab pernah melakukan *cybersex*, sedangkan hanya 4 orang yang

menjawab tidak pernah melakukan *cybersex*, dan sisanya tidak menjawab. Hal tersebut menjelaskan bahwa lebih dari setengah persen mahasiswa laki-laki di Kota Malang pernah melakukan *cybersex*.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cybersex* pada Remaja” oleh Hani, Hartati, & Aiyuda, (2020). Jurnal Psikologi, Psychopolytan, 3(2), 126–132. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana pengendalian diri dan aktivitas *cybersex* remaja di Pekanbaru saling berhubungan. Dengan 211 partisipan remaja, penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru (107 laki-laki, 104 perempuan). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri dan perilaku *cybersex* remaja di Pekanbaru berkorelasi negatif. Remaja di Pekanbaru menunjukkan lebih sedikit perilaku *cybersex* jika mereka memiliki lebih banyak kendali diri. Di sisi lain, remaja di Pekanbaru terlibat lebih banyak dalam *cybersex* ketika mereka kurang memiliki pengendalian diri. Laki-laki dalam penelitian ini menunjukkan lebih banyak aktivitas *cybersex* daripada perempuan, yang dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu subjek penelitian ini berfokus pada remaja laki-laki pengguna media sosial MiChat di kota Malang.

Mengingat bahwa menerima dan memahami tugas seksual orang dewasa merupakan salah satu tantangan perkembangan remaja, pencarian materi seksual secara daring merupakan kejadian yang biasa. (Hurlock, 2014). Namun demikian, hal tersebut bisa berdampak sangat negatif bila informasi yang didapatkan terkait perilaku seks tidak diterima oleh norma-norma yang berlaku dan tidak tersampaikan dengan benar, seperti hamil diluar nikah, penyakit-

penyakit kelamin, pemerkosaan, prostitusi, bahkan eksploitasi seksual (Utari, Syarifah, & Lubis, 2012). Mayoritas masyarakat kurang menyadari adanya dampak negatif tersebut oleh sebab itu pentingnya peran keluarga, lingkungan, dan pendidik untuk mengarahkan remaja dalam memanfaatkan internet dengan positif seperti mencari tugas atau menambah wawasan.

Penelitian ini, didukung oleh penelitian terdahulu, yang memiliki kebaruan karena dilakukan terhadap remaja laki-laki pengguna aplikasi MiChat saja, yang memungkinkan adanya perubahan atau perbedaan dalam kebiasaan individu saat menggunakan aplikasi lain. Untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda, penelitian ini juga memanfaatkan data terkini, serta berbagai sumber teoritis, orang, dan tempat dari penelitian lain. Akibatnya, fitur penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan terkait dengan variabel psikologi kontrol diri dan fenomena *cybersex* di Kota Malang maka judul dari penelitian ini adalah “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja Laki-Laki Pengguna Media Sosial MiChat di Kota Malang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja laki-laki pengguna media sosial MiChat di Kota Malang?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja laki-laki pengguna media sosial MiChat di Kota Malang.

## **2. Manfaat**

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **a. Manfaat Teoritis**

untuk mengetahui apakah pengendalian diri dan aktivitas *cybersex* pada remaja laki-laki di Kota Malang yang menggunakan platform media sosial MiChat saling berhubungan. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang sains. Upaya ini dilakukan untuk pengembangan keilmuan secara empiris, sehingga dapat memperoleh pemahaman bagi remaja dan masyarakat dalam mengontrol diri dengan baik.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Remaja**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada remaja akan dampak dari perilaku *cybersex* dalam kesehatan, psikis dan juga sosial.

#### **2. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dan kegiatan, seperti pedoman pemanfaatan atau dampak perilaku *cybersex* secara berkala, sehingga remaja dapat meminimalisir perilaku *cybersex* di kalangan remaja.

#### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan / acuan atau ilmu untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, khususnya mengenai kontrol diri dan perilaku *cybersex*.